

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI KELURAHAN TANJUNG MERDEKA KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

Yuni¹, Mawardi Pewangi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Mawardi Pewangi

E-mail: pewangimawardi@gmail.com

Abstract

Early childhood in general like the world of games, in early childhood they will be more active, agile and energetic because this is the nature that exists in children. The strategy taken by parents in increasing the spiritual values of their children is to first focus on understanding the nature and character of the child so that the cultivation of spiritual intelligence can be attached to him, then the next strategy is the first thing that parents must have in educating their children is patience. To be able to improve the spiritual values of children, it is necessary to understand the nature and character possessed by children, it is important to know the child's will. For example, when children like to watch, as parents we can direct them to educational shows. The inhibiting factors for parents in improving children's spiritual values are the lack of time together with children, excessive use of cellphones and factors from the environment outside the home.

Keywords: Parent's Strategy, Spiritual Values, Age Children.

Abstrak

Anak-anak usia dini pada umumnya suka dengan dunia permainan, dimasa anak usia dini mereka akan lebih aktif, lincah dan energik sebab ini adalah fitrah yang ada pada anak. Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual anaknya ialah yang pertama fokus pada memahami sifat dan karakter anak sehingga penanaman kecerdasan spiritual dapat melekat pada dirinya, kemudian strategi selanjutnya ialah hal pertama yang harus dimiliki orang tua dalam mendidik anak ialah kesabaran. Untuk bisa meningkatkan nilai-nilai spiritual anak maka perlu memahami sifat dan karakter yang dimiliki oleh anak, penting untuk mengetahui kemauan anak. Contohnya ketika anak-anak suka menonton, maka sebagai orang tua kita bisa mengarahkan ke tontonan yang mendidik. Faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual anak adalah kurangnya waktu kebersamaan dengan anak, penggunaan Handphone yang berlebihan serta faktor dari lingkungan di luar rumah.

Kata Kunci: Strategi Orang Tua, Nilai-Nilai Spiritual, Anak Usia

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal fitrah yang suci oleh Allah Subhanah Wa Ta'Ala. Artinya, setiap anak memiliki potensi kebaikan dalam dirinya, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka dapat menjadi anak yang berperilaku buruk. Faktor lingkungan ternyata lebih dominan menjadi penentu apakah seorang anak berperilaku baik atau buruk. Dalam kehidupannya, seorang anak terlebih lagi ketika mereka masih usia dini lebih banyak menghabiskan hidupnya berada di lingkungan keluarga.

Dalam konteks demikian, anak dan keluarga tak ubahnya seperti dua gambar dalam sekeping mata uang yang tak dapat dipisahkan. Anak tanpa keluarga akan kehilangan jati diri. Begitu juga keluarga tanpa anak akan terasa hambar dan belum sempurna. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan kepribadian seorang anak. Situasi, kondisi dan aturan-aturan dalam sebuah keluarga yang akan membentuk kepribadian seorang anak. Kepribadian ialah pola khusus atau keseimbangan dari reaksi-reaksi yang menampakkan sifat khusus individu diantara individu yang lain.

Pada usia sebelum anak-anak mengenal pendidikan diluar keluarga seperti sekolah, yang mendidik mereka adalah orang tua. Pada saat ini kepribadian dan moral yang ada dalam diri mereka bisa dikatakan masih murni artinya sifat-sifat mereka tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Namun, setelah mengenal dunia luar sifat mereka akan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Pendidikan pertama yang harus dilakukan orang tua adalah menanamkan jiwa tauhid, bahwa tiada Tuhan selain Alla dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Orang tua harus mengajarkan secara mendalam adanya tuhan, peran tuhan dan kenapa manusia harus percaya kepadanya. Penanaman tauhid (teologi) ini sampai pada level mendarah daging. Artinya, anak dalam pertumbuhannya tidak ganti agama karena bujuk rayu materi, kekuasaan, jabatan dan wanita.

Orang tua juga harus menguatkan potensi syar'iah sang anak, seperti sholat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan haji. Ilmu syari'ah yang berhubungan dengan Allah dan manusia diajarkan secara bertahap, agar dalam interaksi vertikal dan horizonalnya anak memunyai bekal dan filter. Pendidikan selanjutnya yang harus orang tua tanamkan dalam diri anaknya ialah memberi teladan, apa yang dilakukan orang tua, baik sikap, perilaku, perkataan, sepak terjang dan apapun namanya sangat berpengaruh terhadap moralitas dan mentalitas anaknya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat pokok. Dia harus berkata halus, sopan santun, menghormati orang lain dan

suka menolong sesama. Orang tua juga harus memberikan teladan yang baik dalam hal kecintaan terhadap ilmu.

Akibat buruk dari ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya yang mengakibatkan anak melakukan penyimpangan sehingga bukan hanya akan menimpa orang yang melakukannya melainkan juga akan mengakibatkan dampak buruk terhadap orang lain. Oleh karena itu orang tua haruslah sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik dan pemberi contoh yang baik bagi anaknya, agar sifat-sifat yang buruk dimasa yang akan datang dapat dikontrol dengan pemberian pendidikan spiritual yang baik dari orang tuanya. Lalu nilai-nilai spiritual apa yang perlu ditanamkan orang tua kepada anaknya? Kemudian bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual tersebut? Lalu apa factor penghambat orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual anaknya?. Dalam tulisan ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai strategi orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual anak usia dini dalam keluarga.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimana temuan-temuannya tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Melainkan lebih menggunakan teori yang jelas dan luas serta fakta-fakta yang terjadi.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Strategi Orang tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Anak Usia dini dalam Keluarga di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh Orang tua.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh hasil dan data penelitian. Lokasi Penelitian bertempat di

Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sulawesi Selatan.

D. Objek penelitian

Objek Penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Objek dari penelitian ini adalah Orang tua dan anak usia dini.

E. Focus penelitian

Penelitian ini berjudul “Strategi Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Anak usia dini dalam Keluarga di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Maka yang menjadi fokus penelitian dan dekripsi fokusnya adalah strategi orang dan nilai-nilai spiritual anak usia dini.

F. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah, peneliti harus menjelaskan informasi atau data yang dikumpulkan sehubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian. Maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang Tua.
2. Sumber data Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, keterangan-keterangan, dan karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui:

1. Observasi. Observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi insitusi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Maka peneliti akan mengamati Anak dan Orang Tua di Kelurahan Tanjung Merdeka, peneliti akan meneliti orang tua tentang strategi dalam meningkatkan

nilai-nilai spiritual anaknya diKelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Wawancara. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur bisa disebut dengan wawancara baku/standarized interview yang disusun pertanyaan telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya tertulis dengan pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur biasanya disebut dengan wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, dan wawancara terbuka/open ended interview (Dedi, Mulyana *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006:120).
3. Dokumentasi. Dalam hal ini, maka peneliti menggunakan metode mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, yang fungsinya sebagai pelengkap dan pendukung untuk data-data yang akan diperoleh melalui observasi dan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Bambang Rustanto 2015: 71).

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap :

1. Reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, proses pemilihan, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi.
2. Penyajian data. Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah semua data tersaji, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

PEMBAHASAN

A. Definisi Strategi dan Orang Tua

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Menurut para ahli yang di kutip dalam bukunya Faisal Afif, yang isinya ada 10 pengertian strategi, yaitu:

- a. Carl Von Clausewitz, Strategi merupakan pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Dan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik.
- b. A.Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya.
- c. Morrisey mengatakan bahwa strategi ialah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya.
- d. Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu.
- e. Rangkuti mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.
- f. Craig dan Grant, menurut mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran dalam jangka
- g. Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan.
- h. Siagaan, Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi pencapaian tujuan organisasi tersebut.

- i. Kaplan dan Norton, strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan cause dan effect yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara if dan then.
- j. Syafrizal, menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal. Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, strategi orang tua adalah serangkaian keputusan atau rencana yang diambil dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai spiritual anaknya. Sehubungan dengan hal itu, maka strategi orang tua dalam upaya meningkatkan nilai-nilai spiritual anak diharapkan mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi anak yang dapat berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Faisal Afif 1984:9).

Orang tua atau yang biasa disebut dengan ayah dan bunda memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral anaknya. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak-anak akan mengantarkan mereka memiliki kepribadian utuh dan menjai pribadi-pribadi yang bertabiat luhur, sehingga pandai menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan. Refleksi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga ibarat lokomotif kepribadian yang luhur. Lingkungan keluarga adalah relnya, sementara orang tua dan anggota keluarga adalah masinisnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anaknya baik dari segi psikologis maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya sesuai dengan tujuan manusia.

3. Tugas dan Peran orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Melahirkan; 2) Mengasuh; 3) Membesarkan; dan 4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu, juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggungjawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hiduo anak maka, mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mrndidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya.

B. Nilai-Nilai Spiritual Anak

1. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan Spiritual. Maka sebelum menelaah tentang pengertian kecerdasan spiritual secara konfrehensif menurut beberapa ahli, maka mari mari kita terlebih dahulu memaparkan makna terpisah antara kecerdasan dan spiritual.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempuma dan perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. CP Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Kata Spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat Spirit atau berkenaan dengan Spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan kehidupan di bumi. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kata Spirit secara etimologi berasal dari bahasa latin "Spitius", yang di antaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan mahaluas, tak tersentuh, jauh diluar karena Tuhan dalam Penertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supranatural. Pada konteks yang lebih spesifik, Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan

persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya.

Maka, Kemampuan atau potensi Spiritual Quotient (SQ) yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan yang hakiki. Sebab, penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas Keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai dengan penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Spiritual Anak

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual ini justru mempunyai latar belakang yang lebih tua ketimbang potensi yang lain. Menurut Al-Ghazali, bahwa jiwa (Rohani) seseorang itu sudah punya kehidupan lebih dulu sebelum jasad diciptakan. Jiwa atau *nafs* sebagai potensi diri manusia, sebetulnya telah ada jauh sebelum jasad diciptakan. Itu artinya, spiritualitas seseorang itu sudah ada sebelum bersatu dengan jasad. Jiwa spiritualitas berada di dunia yang jauh lebih halus.

Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual maka dengan sendirinya sulit kita temukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual.

Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak.

- a. Tingkatan spiritual yang hidup. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona kita bingkai dengan koridor mengenal Tuhan sebagai pencipta.
- b. Tingkatan spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini orang tua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya.
- c. Tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan ini anak sejak usia dini dilatih untuk mengerjakan ibadah.

- d. Damai secara spiritual. Bentuk kecerdasan spiritual ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaan terhadap Tuhan.
- e. Arif secara spiritual. Pada tingkatan ini seseorang akan meringkai segala aktivitasnya adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, sehingga segalanya memiliki makna.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik dan desah napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dalam pengawasan Allah. SQ juga mampu menintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan

PENUTUP

Menjadi orang tua berarti menjadi pembelajar sejati. Setiap hari kita dihadapkan beragam peristiwa sekaligus permasalahan unik yang menuntut respons serta kreativitas terbaik. Membesarkan dan mendidik anak bukanlah perkara yang bisa kita sepelekan. Orang tua menjadi figur sentral dalam menumbuhkan karakter anak. Penting bagi kita untuk terus belajar menjadi orang tua yang cerdas dan bijak.

Strategi orang tua adalah serangkaian keputusan atau rencana yang diambil dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai spiritual anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya sesuai dengan tujuan manusia.

Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual maka dengan sendirinya sulit kita temukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Anak Agung Putu, 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Akademi orang tua indonesia surakarta (AORTA). 2018. *Buku Pintar Orang Tua*. Solo. Tiga Serangkai Indonesi

Arif, A., Fattah, A., & Amrullah, W. (2020). PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG. *PILAR*, 11(1).

Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). POLA PEMBINAAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR. *PILAR*, 11(1).

Dani, F., & Mawardi, A. (2019). POLA PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTS. MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA DESA SENGKA KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *PILAR*, 10(2).

Erisman Afri, Azhar Andi, 2015. manajemen strategi. Yogyakarta. Deepublish
Fatkurrochman Muhammad. 2017. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surah Luqman Ayat 13)", Skripsi : IAIN Salatiga.

Haslinda, 2012. "Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual Remaja dalam keluarga di desa Buakkang kab.Gowa", Skripsi: Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas islam negeri alauddin Makassar.

Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *PILAR*, 11(1).

Rustanto Bambang , 2015. Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Ulfa Fitrah, 2019. Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak. Semarang. Alprin.

Wahab Abd dan Umiarso, 2014. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Link

Orang Tua. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.
https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua (25 Maret 2020).